

Pendampingan Pastoral Terhadap Remaja Yang Terjerumus Seks Di Luar Nikah

Elshaday Nikita Priscilla Sanger¹

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

elshasanger@gmail.com

Maria Elisa Tulangouw²

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

mariatulangouw@gmail.com

Correspondence:

elshasanger@gmail.com

Article History:

Submitted: 20

Agustus 2025

Reviewed: 20

Agustus 2025

Accepted: 30 September

2025

Keywords: Pastoral

Accompaniment,

Teenagers, Sex Outside

Marriage

Copyright:

©2025, Authors.

License:



Abstract

Adolescence is a phase of identity discovery that is vulnerable to negative influences, including premarital sex, which impacts spiritual, social, and psychological life. This study aims to explore effective forms of pastoral care for adolescents in the GMIM Sion Noongan Congregation who are involved in such behavior. Using qualitative methods through observation and interviews, it was found that the minimal role of the church and family is a major factor. Based on J.D. Engel's pastoral approach, effective care encompasses six functions: guiding, supporting, healing, repairing relationships, nurturing, and strengthening. This approach emphasizes love, empathy, and acceptance without judgment. The church is called not only to provide moral rebuke, but to be a healing space that helps adolescents rediscover their true identity in Christ.

Abstrak

Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang rawan terhadap pengaruh negatif, termasuk seks di luar nikah, yang berdampak pada kehidupan spiritual, sosial, dan psikologis. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bentuk pendampingan pastoral yang efektif bagi remaja di Jemaat GMIM Sion Noongan yang terjerumus dalam perilaku tersebut. Menggunakan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa minimnya peran gereja dan keluarga menjadi faktor utama. Berdasarkan pendekatan pastoral J.D. Engel, pendampingan yang efektif mencakup enam fungsi: membimbing, menopang, menyembuhkan, memperbaiki relasi, mengasuh, dan mengutuhkannya. Pendekatan ini menekankan kasih, empati, dan penerimaan tanpa penghakiman. Gereja dipanggil bukan sekadar memberi teguran moral, melainkan menjadi ruang pemulihan yang menolong remaja menemukan kembali jati diri sejati mereka di dalam Kristus.

A. Pendahuluan

Pergeseran yang terjadi di zaman yang semakin berkembang, tak dapat dipungkiri juga bertambahnya pergumulan hidup manusia, termasuk di dalamnya pergumulan yang terjadi di kalangan remaja, yaitu dalam pergaulan. Pergaulan yang dilakukan oleh seseorang dapat

menghantarnya terjerumus ke dalam hal yang bersifat positif dan Negatif. Saat ini dengan kemajuan yang terjadi begitu banyak juga permasalahan-permasalahan yang muncul akibat adanya kemajuan teknologi yang ada. Jika melihat akan perkembangan kemajuan teknologi sebagai salah satu hal yang positif, maka seseorang dapat memandang hal ini sebagai suatu anugerah yang diberikan oleh Allah kepada umat ciptaan-Nya dan dapat memanfaatkan akan hal tersebut dengan baik dan sebagaimana mestinya. Akan tetapi, apabila memandang dengan hal yang salah atau negatif, maka seseorang dapat jatuh kedalam dosa akibat hal tersebut.

Salah satunya pemasalahan sosial yang terjadi yang begitu maraknya saat ini tentang seks di luar pernikahan. Sebagai makhluk sosial, tentu manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain, karena setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda akan tetapi di setiap kekurangan harus saling melengkapi sehingga terjalin hubungan sosial yang baik. Dalam ajaran Kristen ketika Allah menciptakan laki-laki, Allah melihat tidak baik ketika dia hidup sendiri tanpa memiliki pasangan. Sehingga Allah menciptakan perempuan dengan tujuan untuk saling menolong, dan saling melengkapi.

Akan tetapi ketika manusia secara khusus bagi kaum remaja salah menyikapi situasi pergaulan yang bebas ini, maka kaum remaja bisa saja salah dalam pemahaman tentang seksualitas sehingga di pandang sebagai kegiatan yang biasa saja dan dapat dilakukan sekalipun tanpa status pernikahan. Menurut Tata Gereja Masehi Injili di Minahasa remaja adalah anggota GMIM dengan klasifikasi segi usia 12 sampai 17 tahun, dan yang belum mengikuti kegiatan pemuda tetapi tidak juga mengikuti kegiatan anak-anak.¹ Adapun faktor yang mempengaruhi ketertarikan antar remaja yang berpacaran yaitu: Intimasi dan Passion. Hubungan seks di luar pernikahan sangat memberikan dampak yang buruk apalagi di kalangan remaja, dimana para remaja yang melakukan hubungan seks di luar nikah akan di perhadapkan dengan konsekuensi-konsekuensi yang ada, salah satu konsekuensi terjadinya kehamilan di luar pernikahan, sanksi sosial di masyarakat dan hal-hal lainnya. Dalam suatu hubungan seks diluar pernikahan hanya akan merasakan kesedihan dan akhirnya akan mengalami kekosongan seperti ruangan yang kosong tanpa ada hiasan apa-apa. Dalam suatu hubungan seks penyerahan diri dan emosi yang terlibat sangatlah kuat.² Dan hal ini akan memicunya gangguan psikologis dari remaja tersebut dengan berbagai hal, yakni trauma, ketakutan, rasa malu dari lingkungan sekitar karena sanksi sosial dari masyarakat, bahkan sampai memikirkan berbagai hal untuk menyakiti hidupnya.

Dalam ajaran orang Kristen menjadi satu keluarga yang utuh harus melalui proses pernikahan yang kudus. Pernikahan adalah hubungan yang sakral melalui pengajaran orang Kristen. Sehingga pernikahan tidak boleh dilakukan ketika hanya berdasarkan keinginan diri semata tanpa memiliki

¹ Badan Pekerja Sinode GMIM, *Tata Gereja GMIM* (Tomohon: Badan Pekerja Sinode GMIM, 2021) 140-160.

² Nadhirul Mundhiro; Ridhwan Fauzi; Mohammad Ainul Maruf; Nurfadhilah Nurfadhilah, "Determinants of Premarital Sexual Behavior Among Adolescents in Indonesia," *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan* 10, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.20473/jbk.v10i1.2021.86-93>.

dasar pengetahuan yang matang ketika menjalin hubungan keluarga. Hubungan seksual ini dikehendaki oleh Tuhan, karena itu tidak kotor, melainkan hubungan tersebut suci. Tetapi manusia yang berdosa menyalahgunakannya untuk menjadi "alat pemuas nafsu".³ Dengan adanya perubahan zaman sekarang ini, pernikahan seringkali terjadi di kalangan remaja akibat dari suatu kecelakaan dalam hubungan pergaulan yang biasa di sebut dengan *married by accident*. Pergaulan bebas adalah pergaulan yang melenceng dari pergaulan yang benar, artinya bahwa pergaulan yang bebas merupakan suatu hal melakukan segala sesuatu yang tidak sesuai norma dan ajaran Kristen.⁴ Dan hal ini pun seringkali terjadi karena kurangnya perhatian penuh dari gereja dan keluarga khususnya orangtua. Keluarga menjadi sumber pengetahuan pertama bagi anak, cara yang baik untuk mengedukasi seorang anak dalam kemajuan teknologi yang ada.⁵

Begitupun gereja dalam hal ini pelayan yang di khususkan semestinya mempunyai peran dan tanggung jawab dalam memahami panggilan untuk melaksanakan tugas pastoral bagi jemaat-jemaatnya. Pastoral berasal dari "pastor" dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani "poimen", yang artinya "gembala".⁶ Penggembalaan adalah mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu-persatu, mengabarkan firman Allah kepada mereka dalam situasi hidup mereka pribadi, melayani mereka, sama seperti sekiranya Yesus melayani mereka supaya mereka lebih menyadari akan iman mereka, dan dapat mewujudkan iman itu dalam hidup sehari-hari.⁷ Istilah "Pastoral" menunjukkan pada sikap yang memelihara dan mempedulikan, karena itu pendampingan pastoral adalah tugas gereja untuk membantu anggota jemaat yang sedang mengalami masalah. Pastoral diartikan sebagai pelayanan dan perhatian seorang terhadap yang lain, pelayanan yang mencakup "manusia seutuhnya", pelayanan yang memperhatikan situasi yang berbeda-beda, pelayanan yang berdasarkan iman kristiani, dalam pertemuan dan percakapan, pelayanan yang berdasarkan iman keistiani, pelayanan yang terikat pada persekutuan kristiani, pelayanan yang bersama dengan pelayanan organisasi-organisasi lain terarah pada masyarakat."⁸Kata pendampingan juga diterjemahkan dari kata "caring" yang berasal dari kata kerja "to care" yang berarti merawat, mengasuh, atau mempedulikan.⁹ Dalam konteks ini pendekatan J.D. Engel menjadi sangat relevan,

³ Marnaek Nainggolan, "Strategi Pendampingan Pastoral Bagi Jemaat Di Era Pandemi Covid-19" 3, no. 1 (2022) 45-52.

⁴ Alan Kusuma Banjarnahor, "Pendampingan Pastoral Gereja Dalam Meningkatkan Spiritualitas Kaum Bapak Menggunakan Pendekatan AIDAS Oleh Richard R. Still Dan Edward W. Cundiff," *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 9, no. 2 (November 30, 2024): 83–93, <https://doi.org/10.53544/sapa.v9i2.634>.

⁵ Wahyuno T.P, *Keluarga Kristen* (Yogyakarta: CV Nisi, 2018), 17.

⁶ Van Beek Aart, *Pendampingan Pastoral*, Gunung Mulia (BPK Gunung Mulia) (Jakarta, 2015), 9-10.

⁷ *Todo Tua Sirait*, "Pendampingan Pastoral Terhadap Anggota Jemaat Pascamenikah Di HKBP Petukangan," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (July 6, 2022): 66–96, <https://doi.org/10.46974/ms.v1i2.54>.

⁸ Alan Kusuma Banjarnahor, "Pendampingan Pastoral Gereja Dalam Meningkatkan Spiritualitas Kaum Bapak Menggunakan Pendekatan AIDAS Oleh Richard R. Still Dan Edward W. Cundiff," *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 9, no. 3 (November 30, 2024): 80–81, <https://doi.org/10.53544/sapa.v9i2.634>.

⁹ Millitia Christi Karin Pay and Yohan Brek, "Pendampingan Pastoral Konseling Bagi Remaja Yang Menyalahgunakan Obat-Obatan Di KGPM Anugerah Malalayang," *TENTIRO: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan* 1, no. 2 (February 1, 2025): 41–55, <https://doi.org/10.70420/tentiro.v1i2.99>.

Engel menekankan bahwa pelayanan pastoral tidak hanya saja sekadar membenahi perilaku, tetapi dapat merespon kebutuhan dasar manusia secara spiritual, emosional dan sosial melalui fungsi-fungsi pastoral yang akan memberikan kerangka yang tidak hanya reflektif secara teologis, tetapi juga aplikatif secara praktis dalam konteks pendampingan pastoral secara holistik oleh gereja. Gereja haruslah mengambil peran dalam tumbuh kembang para remaja, karena dimana melalui gereja, remaja dapat mengembangkan spiritualitasnya dengan terlibat aktif dalam pelayanan-pelayanan yang ada. Selain itu melalui gereja, para remaja dapat memberikan energi positif dalam perkembangan imannya. Pengaruh perkembangan zaman sering menempatkan remaja pada posisi dilematis, dimana disisi lain mereka diperhadapkan pada masalah rawannya pergaulan akibat arus perkembangan zaman tersebut. Peran gereja serta keluarga didalamnya orangtua sangat diperlukan dalam mengedukasi kaum remaja, sehingga kaum remaja dapat menjadi pribadi yang baik dan berkenan dihadapan Tuhan. Keluarga yang adalah lingkungan terdekat menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi.¹⁰

Perilaku seks di luar nikah sudah menjadi hal yang fenomena tak terkecuali di jemaat GMIM Sion Noongan, adapun jumlah remaja keseluruhan 197 orang dan yang terjerumus seks di luar nikah yang peneliti dapati berjumlah 5 orang. Bagaimana peneliti mengamati dalam kehidupan sehari-hari, ada juga para remaja yang terjerumus kedalam pergaulan bebas dalam hal ini hubungan seks di luar nikah dalam berpacaran. Dengan faktor-faktor penyebab terjadinya seks diluar nikah dimana diakibatkan oleh kurangnya perhatian dan pendidikan seksual dari gereja dan orang tua, pun dengan perkembangan zaman yakni pergaulan bebas dan lemahnya iman seseorang. Peneliti tertarik memilih penelitian ini, karena peneliti merasa sangatlah penting pendampingan pastoral dilakukan oleh gereja kepada anggota jemaat khususnya bagi anak-anak muda dalam hal ini para remaja untuk mengedukasikan, tetapi juga berperan dalam membimbing, mengarahkan agar supaya para remaja terhindar dari setiap kasus yang marak terjadi di kalangan para remaja yang belum memiliki kedewasaan dalam menentukan hidupnya. Berdasarkan penelusuran awal yang dilakukan peneliti, belum terdapat kajian ilmiah yang secara mendalam dan spesifik menyoroti bentuk pendampingan pastoral terhadap remaja yang terjerumus dalam seks di luar nikah di konteks Jemaat GMIM Sion Noongan. Kekosongan ini menjadi alasan penting bagi penulis untuk mengangkat persoalan ini sebagai fokus penelitian, guna menghadirkan kontribusi nyata bagi pelayanan gereja dan pengembangan teologi pastoral kontekstual yang relevan dengan dinamika remaja masa kini.

Oleh karena itu, melihat faktor-faktor terjadinya hubungan seks terhadap beberapa remaja GMIM Sion Noongan, maka peneliti juga mendapati bahwa ternyata belum adanya program khusus pendampingan pastoral terhadap remaja-remaja tersebut, melainkan hanya sebatas perkunjungan hari ulang tahun dan pelayanan ibadah. Melihat hal demikian yang pada dasarnya remaja adalah

¹⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Kencana (Prenadamedia Group), 2016).

masa di mana seseorang mulai ingin mencoba-coba trobosan baru sehingga di masa ini juga merupakan masa dimana mereka menemukan jati diri mereka dalam menentukan masa depan mereka. Disinilah peran gereja dan orang tua sangat diperlukan dalam melakukan pendampingan pastoral terhadap kaum muda khususnya remaja Di Jemaat GMIM Sion Noongan Wilayah Langowan Kelelondei.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penyusunan karya ilmiah ini. Peneliti dalam penelitian kualitatif mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi/fenomena tersebut.¹¹ Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data analisis, kemudian diinterpretasikan.¹² Penelitian Kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang lain dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu penulis harus turun ke lapangan dan berada disana pada waktu yang cukup lama. Apa yang dilakukan oleh peneliti kualitatif banyak persamaan dengan detektif atau mata-mata, penjelajah atau jurnalis yang turun ke lapangan untuk dapat mempelajari manusia tertentu dengan mengumpulkan data yang banyak.¹³ Adapun berbagai macam teknik dalam pengumpulan data dalam metode penelitian, namun dalam mendapatkan data yang berhubungan dengan penulisan ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pastoral care. Metode ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga memahami secara mendalam pengalaman spiritual, sosial, dan emosional remaja yang terjerumus dalam seks di luar nikah. Adapun pendekatan dan teknik yang digunakan yaitu, Observasi, Dimana peneliti mengamati secara langsung kehidupan remaja dalam komunitas jemaat GMIM Sion Noongan, baik di dalam kegiatan ibadah maupun pergaulan sehari-hari. Observasi ini membantu memahami pola keterlibatan remaja serta bentuk perhatian yang diberikan oleh gereja maupun keluarga. Dilakukan juga wawancara mendalam terhadap remaja yang mengalami kasus, orang tua, dan pelayan khusus. Teknik ini dipakai agar peneliti memperoleh gambaran langsung mengenai pergumulan batin, pengalaman emosional, serta tanggapan dari pihak gereja dan keluarga. Pendekatan kualitatif pastoral ini sekaligus dipadukan dengan teori enam fungsi pastoral menurut J.D. Engel, sehingga analisis bukan hanya mendeskripsikan data, tetapi juga memberikan refleksi teologis dan praktis mengenai bagaimana pendampingan pastoral dapat menjawab kebutuhan nyata remaja

¹¹ Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Kencana (Prenadamedia Group), 2015).

¹² Albi Anggito; Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2018.

¹³ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (bandung: Taristo, 2015).

dalam konteks jemaat khususnya dalam Pendampingan Pastoral Terhadap Remaja Yang Terjerumus Seks Di Luar Nikah Di Jemaat Gmim Sion Noongan maka untuk itu sangat dibutuhkan strategi dan juga peran dari gereja dalam menyikapi permasalahan tersebut.

C. Pembahasan

1. Penerapan Fungsi Pastoral Dalam Pendampingan Remaja Terjerumus Seks Di Luar Nikah

Ketika melihat kasus remaja yang terjerumus dalam seks di luar nikah, maka perlu adanya pendekatan pastoral dalam menanggapi masalah tersebut. Dalam kasus remaja yang terjerumus seks diluar nikah, J.D. Engel memandang persoalan ini bukan hanya sebagai masalah moral atau perilaku yang salah, tetapi sebagai krisis eksistensial dan spiritual yang membutuhkan pendekatan pastoral secara menyeluruh. Berdasarkan teori J.D. Engel, pendampingan pastoral konseling berfungsi untuk mendukung kesehatan mental mereka dengan memberi ruang untuk berbagai perasaan dan pengalaman.¹⁴ Dari perspektif pastoral J.D. Engel, pelayanan pastoral ini bertujuan untuk memulihkan kebutuhan dasar manusia melalui fungsi-fungsinya dan pembaharuan dengan dasar kasih dan empati tanpa adanya sikap menghakimi. Menurut J.D. Engel apabila pendampingan dikaitkan dengan pastoral maka pendampingan tidak hanya bersifat meringankan penderitaan, tetapi dapat menempatkan orang dalam suatu wujud relasi dengan Allah dan sesama. Dalam pengertiannya menumbuhkan dan mengutuhkan kehidupan spiritual yang membangun serta membina hubungan dengan sesama, mengalami penyembuhan dan pertumbuhan iman serta memulihkan hubungan dengan Allah.¹⁵

Dalam konteks ini pendekatan J.D. Engel sangat relevan dan memberikan landasan yang kuat, baik secara teologis maupun praktis, bagi gereja dalam menghadapi persoalan seks di luar nikah di kalangan remaja. Engel tidak melihat remaja sebagai pihak yang hanya perlu ditegur atau disalahkan, melainkan mengajak gereja untuk menjadi komunitas yang membawa pemulihan. Gereja dipanggil untuk hadir dengan kasih, terlibat secara nyata, dan secara berkelanjutan membina pertumbuhan iman para remaja. J.D. Engel sangat menekankan pentingnya fungsi-fungsi pastoral yang merupakan tujuan utama untuk mencapai pendampingan pastoral secara utuh.

Fungsi Membimbing (*Guiding Function*): Fungsi ini untuk menolong seseorang dan mengarahkan untuk mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang menjadi masa depannya. Pendamping mengemukakan beberapa kemungkinan dengan segala resiko, sambil membimbing orang kearah yang berguna.

Fungsi Memperbaiki Hubungan (*Reconciling Function*): Apabila terjadi perselisihan dalam lingkup keluarga maka terjadilah penderitaan yang berpengaruh pada masalah emosional seringkali

¹⁴ J.D. Engel; F. Hallatu, *Pendampingan dan Konseling Keindonesiaan: Upaya Memperdayakan & Memanusiakan Manusia dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.).

¹⁵ J.D. Engel, *Konseling: Suatu Fungsi Pastoral* (Salatiga: Tirasa Grafika, 2016).

terjadi konflik yang berujung pada sakit secara fisik antar saudara yang berkepanjangan demikian maka pendampingan pastoral dapat berfungsi sebagai jembatan untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu.

Fungsi Menopang (*Sustaining Function*): Ketika seseorang diperhadapkan dengan pergumulan misalnya kematian orang yang disayangi maka krisis yang mendalam terjadi dalam hidupnya keadaan ini bukan berarti kita tidak bisa melakukan pendampingan tetapi kehadiran kita adalah untuk membantu mereka bertahan dalam situasi krisis yang bagaimana pun beratnya.

Fungsi Menyembuhkan (*Healing Function*): Dalam hal ini pendampingan pastoral fungsi ini penting dalam artian pendampingan yang berisi kasih sayang rela mendengarkan segala keluhan batin, dan kepedulian yang tinggi akan membuat seseorang yang sedang menderita mengalami rasa aman dan kelegaan sebagai harapan kearah penyembuhan yang sebenarnya.

Fungsi Mengasuh (*Nurturing Function*): Biasanya dalam proses perkembangan seorang bayi tidak lepas dari kata mengasuh demikianlah dalam hal melakukan pendampingan pastoral. Kita perlu melihat potensi yang dapat menumbuhkan kehidupan sebagai kekuatan untuk melanjutkan kehidupan. Untuk itu diperlukan pengasuhan kearah pertumbuhan melalui proses pendampingan pastoral.

Fungsi Mengutuhkan (*Wholeness Function*): Fungsi ini adalah pusat karena sekaligus merupakan tujuan an pastoral yaitu pengutuhkan kehidupan manusia dalam segala aspek, yakni fisik, sosial, mental, dan spiritual.¹⁶ Akhirnya dalam setiap situasi dimana seorang pelayan bertujuan untuk mengembalikan sesungguhnya ia ingin menolong manusia yang menderita kearah pengutuhan secara langkah demi langkah.

2. Gambaran Realitas Remaja dan Perspektif Gereja dalam Konteks Pendampingan Pastoral

Berdasarkan hasil observasi mengenai remaja yang terjerumus seks di luar nikah, peneliti telah melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa remaja yang mengalami langsung permasalahan ini. Hasil wawancara memberikan gambaran yang nyata dan kompleks tentang bagaimana para remaja memaknai tindakan mereka, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta bagaimana respons lingkungan sekitar, khususnya keluarga dan gereja. Secara umum, para remaja yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka sudah mengetahui dengan jelas bahwa hubungan seksual seharusnya dilakukan dalam konteks pernikahan yang sah. Mereka memahami bahwa seks di luar nikah bertentangan dengan ajaran agama dan norma sosial. Namun, meskipun mereka memiliki pengetahuan tersebut, kesadaran untuk menahan diri dan tidak melakukannya belum sepenuhnya tertanam kuat. Mereka mengakui bahwa pengetahuan tersebut tidak cukup menahan keinginan atau rasa penasaran yang mereka alami sebagai remaja.¹⁷

¹⁶ J.D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 2-3.

¹⁷ CW, PS Februari 2025

Beberapa remaja mengatakan bahwa mereka terdorong melakukan hubungan seksual karena rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa penasaran terhadap pengalaman seksual, yang sebagian besar diperoleh dari tayangan media, pergaulan, dan obrolan antar teman, membuat mereka mencoba sesuatu yang sebenarnya mereka tahu tidak seharusnya dilakukan. Di sisi lain, ada juga yang mengaku melakukannya karena pengaruh pasangan yang mengekspresikan cinta dan kasih sayang melalui ajakan berhubungan seksual. Dalam situasi ini, remaja merasa terjebak dalam logika emosional yang salah, bahwa melakukan hubungan intim adalah bentuk bukti cinta.¹⁸

Dalam wawancara ini juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sosial memiliki pengaruh besar terhadap keputusan dan perilaku para remaja ini. Terdapat perbedaan latar belakang di antara para informan. Dari lima remaja yang diwawancarai, empat berasal dari keluarga yang secara struktur utuh, di mana kedua orang tua masih hidup dan bahkan aktif dalam kegiatan gerejawi serta masyarakat. Namun, keutuhan struktural ini tidak menjamin adanya fungsi pengawasan yang efektif dari orang tua. Orang tua cenderung memberikan kepercayaan penuh kepada anak-anak mereka tanpa mengawasi pergaulan dan aktivitas keseharian mereka. Remaja memanfaatkan kepercayaan itu dengan menjalin hubungan asmara yang bebas dari pengawasan, hingga akhirnya terjerumus dalam perilaku yang menyimpang.¹⁹ Satu remaja lainnya memiliki latar belakang yang berbeda. Ia dibesarkan oleh kakek dan neneknya karena kedua orang tuanya telah meninggal dunia. Dalam kondisi ini, minimnya pengawasan dan kontrol dari figur otoritas orang tua memberikan ruang bagi remaja tersebut untuk bergaul secara bebas.²⁰ Ketiadaan figur orang tua juga memberikan dampak emosional yang mendalam, menjadikan remaja tersebut lebih mudah mencari pelarian atau kompensasi kasih sayang melalui relasi asmara yang tidak sehat.

Para remaja juga menyampaikan bahwa dalam lingkungan tempat tinggal dan sekolah mereka, banyak teman sebaya yang terlibat dalam pergaulan bebas. Tekanan dari lingkungan sosial, seperti anggapan bahwa seks adalah hal yang "biasa" atau "lumrah" di usia remaja, membuat mereka merasa tidak ingin tertinggal atau dikucilkan. Mereka menginginkan penerimaan dari kelompok pertemanan, sehingga secara tidak sadar mulai menyesuaikan diri dengan norma kelompok tersebut. Dampak dari tindakan tersebut sangat nyata, mengalami kehamilan di usia muda yang nantinya menyebabkan harus meninggalkan bangku sekolah, mengalami tekanan sosial, bahkan dalam beberapa kasus harus menikah dini tanpa kesiapan mental dan spiritual yang memadai. Selain itu, para remaja yang mengalami situasi ini juga menyatakan bahwa mereka merasa malu dan tidak nyaman untuk kembali berinteraksi dengan warga jemaat dan mengikuti kegiatan gereja.²¹ Mereka merasa terasing dan menilai bahwa masyarakat dan gereja akan menghakimi mereka. Akibatnya, mereka memilih menjauhkan diri dari lingkungan gereja, padahal pada saat itu justru mereka sangat

¹⁸ JW, EM Februari 2025

¹⁹ EM, CW, PS, JW, PS Februari 2025

²⁰ LR, Februari 2025

²¹ EM, CW, PS, JW, LR Februari 2025

membutuhkan dukungan spiritual dan emosional.

Dalam wawancara juga terungkap bahwa pada awalnya pelayan khusus dalam jemaat bukan tanggung jawab pribadi mereka, apalagi jika bukan anak kandung atau keluarga dekat. Mereka merasa tidak ingin mencampuri urusan orang lain. Namun, setelah kasus-kasus ini semakin terlihat di permukaan, beberapa pelayan mulai menyadari bahwa gereja memiliki tanggung jawab yang lebih luas dalam membina dan mendampingi remaja, terutama dalam menghadapi permasalahan moral dan spiritual.²² Para pelayan akhirnya menyadari bahwa pendampingan pastoral yang sistematis dan berkelanjutan sangat diperlukan. Saat ini, bentuk pelayanan terhadap remaja masih terbatas pada kegiatan-kegiatan rutin seperti ibadah minggu dan kunjungan ulang tahun, tanpa program khusus untuk menangani persoalan mendalam seperti seksualitas dan pembinaan karakter. Karena itu, sebagian besar pelayan merasa perlunya perubahan pendekatan: dari sekadar formalitas pelayanan menjadi pendampingan yang bersifat personal, empatik, dan transformatif.

3. Hasil Analisa Perspektif J.D. Engel Dan Pandangan Gereja Mengenai Terhadap Remaja Yang Terjerumus Seks di Luar Nikah

Pendekatan pastoral J.D. Engel terhadap remaja yang terjerumus dalam seks di luar nikah berakar pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang utuh dan kompleks, memiliki kebutuhan spiritual, emosional, sosial, dan psikologis. Engel melihat bahwa masalah moral seperti seks di luar nikah bukan hanya pelanggaran etika, melainkan krisis spiritual dan eksistensial yang harus dihadapi dengan melakukan pendampingan secara utuh (wholistic) untuk membawa remaja tersebut kepada pemulihan dalam terang kasih Allah yang penuh empati, kasih, dan tanpa penghakiman. Engel menolak pendekatan yang hanya bersifat moralistik atau legalistik. Baginya, gereja bukanlah tempat pengadilan, tetapi tempat pemulihan. Pendampingan pastoral dalam kasus ini haruslah menjadi bentuk nyata dari fungsi gembala Kristus yang mengenal domba-Nya, mencari yang tersesat, dan memulihkan yang terluka. Dalam model pelayanan pastoralnya, Engel menjelaskan enam fungsi utama yang berperan penting dalam menangani krisis seperti seks di luar nikah. Keenam fungsi ini membentuk suatu strategi pendampingan yang terstruktur dan menyeluruh, yaitu: Fungsi Membimbing (Guiding Function) untuk memahami dampak dan makna rohani dari tindakan tersebut serta remaja dibantu melihat masa depannya dan membuat keputusan yang bertanggung jawab sesuai kehendak Tuhan, Fungsi Menopang (Sustaining Function) kehadiran pastoral yang memberi kekuatan dan penguatan, Fungsi Menyembuhkan (Healing Function) memberikan ruang aman bagi remaja untuk membuka diri melalui percakapan pastoral, kasih sayang, dan pengampunan ilahi yang dihadirkan secara konkret, luka batin mereka bisa disembuhkan, Fungsi Memperbaiki Hubungan (Reconciling Function) membangun kembali relasi yang rusak, membawa mereka kembali ke dalam komunitas yang menerima, Fungsi Mengasuh (Nurturing

²² JM, WM Februari 2025

Function) Remaja perlu dibina dan dibekali secara rohani dan moral agar tidak jatuh pada kesalahan yang sama dimana gereja harus hadir dalam proses pembinaan jangka panjang yang menolong mereka bertumbuh dalam iman, Fungsi Mengutuhkan (Wholeness Function) mengembalikan keutuhan pribadi remaja baik fisik, mental, emosional, sosial, maupun spiritual. Pelayanan pastoral menurut Engel tidak bersifat "intervensi sesaat," melainkan pendampingan jangka panjang yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia. Dalam pendekatannya, Engel menggarisbawahi bahwa pelayanan gereja harus bertumpu pada kasih Kristus yang aktif dan membebaskan. Bagi Engel, pelayanan yang sejati adalah pelayanan yang mampu menghadirkan pengalaman perjumpaan dengan Kristus yang menyembuhkan dan memulihkan, bukan hanya mendidik secara moral, tetapi menyentuh hati dan mengubah hidup dari dalam.

Pendekatan J.D. Engel dalam pastoral care (penggembalaan pastoral) dibangun di atas pemahaman bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei) dan hidup dalam relasi dengan Allah, sesama, dan diri sendiri. Ketika salah satu dimensi relasi ini rusak akibat dosa atau krisis hidup, maka manusia mengalami keterpecahan yang berdampak luas dalam seluruh aspek kehidupannya. Bagi Engel, pelayanan pastoral bukan hanya menanggapi gejala luar (misalnya perilaku seksual yang menyimpang), tetapi menyentuh akar terdalam dari kerinduan, luka, dan kebutuhan spiritual manusia. Dalam hal ini, seks di luar nikah dilihat bukan sekadar sebagai pelanggaran moral, tetapi sebagai tanda adanya ketidakutuhan dan keretakan relasi yang membutuhkan penyembuhan melalui pelayanan pastoral yang berempati, reflektif, dan transformatif. Engel menekankan bahwa gereja tidak cukup hanya menjadi tempat pemberitaan kebenaran, melainkan juga menjadi tempat pengalaman kasih dan pemulihan. Dalam konteks remaja yang terjerumus seks bebas, gereja dipanggil untuk meneladani gaya gembala Yesus yang mencari domba yang tersesat dan mengangkat mereka kembali, bukan menghukum atau mengusir. Dalam pandangan Engel, seks di luar nikah bukan hanya kesalahan moral, melainkan cerminan dari krisis yang lebih dalam, yaitu: Krisis identitas diri: Remaja seringkali belum memiliki pemahaman utuh tentang jati dirinya sebagai pribadi yang berharga di hadapan Allah. Krisis spiritual: Jatuhnya remaja ke dalam dosa sering terjadi saat mereka merasa jauh dari Allah, kehilangan komunitas rohani yang membimbing, atau tidak mendapatkan makna spiritual dari kehidupan mereka. Krisis relasional: Dalam banyak kasus, seks bebas terjadi karena relasi yang dangkal, manipulatif, atau tidak sehat. Engel menekankan bahwa manusia membutuhkan relasi yang bermakna, bukan sekadar kontak fisik. Oleh karena itu, respon pastoral tidak boleh bersifat dangkal atau sekadar normatif (misalnya hanya berkata "jangan lakukan lagi"). Pendampingan pastoral harus menyentuh kedalaman eksistensi remaja tersebut dan membantunya mengalami pemulihan menuju Allah dan komunitas.

Engel memahami bahwa Yesus sendiri seringkali mendampingi mereka yang jatuh dalam dosa dengan belas kasih dan kesabaran. Dalam pelayanan pastoral terhadap remaja, Engel menekankan: Bukan menormalisasi dosa tetapi membuka pintu kasih untuk pertobatan, bukan memberi stigma

tetapi mengangkat dan membimbing, bukan penghakiman tetapi pemulihan. Pendekatan Engel yang bersifat alkitabiah menuntut gereja lokal untuk: Menjadi tubuh Kristus yang saling melayani dan membangun, menyediakan ruang dialog terbuka bagi remaja, memberikan pembinaan yang konsisten dan personal terhadap anak-anak muda, melatih pelayan gereja untuk mampu menangani krisis secara pastoral dan spiritual, mengembangkan program pendampingan pastoral yang terstruktur berbasis pada enam fungsi Engel dan prinsip-prinsip Injil. Pendekatan J.D. Engel dalam pendampingan pastoral terhadap remaja yang terjerumus seks di luar nikah bukan hanya bersifat psikologis dan sosial, tetapi sangat berakar dalam prinsip-prinsip Alkitabiah tentang kasih, pengampunan, pertobatan, dan pemulihan. Gereja yang menghidupi pendekatan ini akan menjadi komunitas yang hidup dan menyembuhkan, tempat di mana remaja yang jatuh dalam dosa tidak hanya diampuni, tetapi juga dibentuk kembali sebagai pribadi yang utuh, melayani, dan hidup dalam terang Kristus. Menghadapi remaja yang terjerumus seks di luar nikah tidak cukup dengan nasihat moral atau teguran keras. Yang mereka butuhkan adalah pendampingan yang nyata dan penuh kasih. Gereja dipanggil untuk menjadi seperti Yesus: Gembala yang mencari domba yang tersesat, menyapanya dengan belas kasih, dan membawanya pulang ke dalam pelukan kasih Bapa. Pendekatan pastoral J.D. Engel menjadi kunci untuk mentransformasi pelayanan gereja dari sekadar "pelayanan keagamaan" menjadi pelayanan yang menyembuhkan jiwa, memulihkan jati diri, dan membangun generasi muda yang kuat dalam iman.

Dengan demikian, fokus utama teori J.D. Engel menantang gereja untuk bergerak melampaui struktur dan program, dan masuk ke dalam relasi pastoral yang sejati, yang berlandaskan pengampunan, penerimaan, pengertian, dan pemulihan. Dengan teori Engel melalui fungsi-fungsi pastoral, gereja dapat melakukan aktivitas praktis melalui program; Membimbing: Kelas pemuridan dan bimbingan pribadi, Menyembuhkan: Konseling dan kelompok pemulihan, Menopang: Kunjungan rumah dan sahabat doa, Mengasuh: Retret pembinaan karakter remaja, Memperbaiki relasi: Mediasi pastoral antara anak dan orang tua, Mengutuhkan: Keterlibatan aktif dalam pelayanan dan pembinaan spiritual berkelanjutan. Untuk itulah pendekatan pastoral dari J.D. Engel menjadi sangat relevan. Engel menekankan bahwa pelayanan pastoral terhadap remaja bukan sekadar soal memperbaiki perilaku, tetapi adalah proses penyembuhan relasi antara manusia dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri. Pendekatan ini mengarahkan gereja untuk menjadi tempat pemulihan, bukan penghakiman. Gereja harus berani berubah, dari institusi yang mengatur menjadi komunitas yang mengasuh dan membina. Oleh karena itu, dengan cara ini remaja akan menemukan kembali nilai dirinya, mengalami kasih Tuhan secara nyata, dan diarahkan kepada masa depan yang penuh harapan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif melalui observasi dan wawancara terhadap remaja serta pelayan gereja di Jemaat GMIM Sion Noongan, ditemukan bahwa kasus seks di luar nikah di

kalangan remaja bukan semata-mata persoalan moral, melainkan mencerminkan krisis identitas, lemahnya spiritualitas, serta keretakan relasi dengan keluarga, gereja, dan Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor utama yang mendorong remaja terjerumus adalah kurangnya pendampingan yang intensif baik dari pihak keluarga maupun gereja. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa remaja yang terjerumus seks di luar nikah tidak membutuhkan penghakiman, melainkan kehadiran gereja yang mampu mendampingi, mendengarkan, menopang, dan menuntun mereka kepada pemulihan hidup. Pendampingan pastoral terbukti memiliki peran penting dalam mengembalikan rasa berharga remaja, memperbaiki relasi dengan keluarga dan jemaat, serta menolong mereka kembali menemukan jati diri sejati di dalam Kristus. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada tawaran model pendampingan pastoral berbasis enam fungsi pelayanan pastoral (membimbing, menopang, menyembuhkan, memperbaiki relasi, mengasuh, dan mengutuhkannya) yang diaplikasikan secara kontekstual bagi remaja GMIM. Model ini merupakan kontribusi baru bagi pengembangan teologi pastoral, karena tidak hanya memandang seks di luar nikah sebagai dosa moral, tetapi sebagai krisis multidimensi yang menuntut penanganan pastoral yang holistik dan transformatif. Implikasi penelitian ini mengarahkan gereja untuk bertransformasi dari pola pelayanan yang cenderung normatif dan moralistik menuju komunitas pemulihan (healing community). Gereja dipanggil untuk menjadi ruang yang aman bagi remaja, tempat di mana mereka tidak dihakimi, melainkan dipulihkan, dibina, dan diteguhkan dalam iman. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan praktis bagi gereja dalam merancang program pendampingan pastoral yang relevan, sistematis, dan berkelanjutan, sehingga remaja dapat dipulihkan secara spiritual, emosional, sosial, dan diarahkan kembali kepada rencana Allah yang mulia atas hidup mereka.

Referensi

- Aart, Van Beek. *Pendampingan Pastoral*. Gunung Mulia (BPK Gunung Mulia). Jakarta, 2015.
- Albi Anggito; Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2018.
- Badan Pekerja Sinode GMIM. *Tata Gereja GMIM*. Tomohon: Badan Pekerja Sinode GMIM, 2021.
- Banjarnahor, Alan Kusuma. "Pendampingan Pastoral Gereja Dalam Meningkatkan Spiritualitas Kaum Bapak Menggunakan Pendekatan AIDA. Oleh Richard R. Still Dan Edward W. Cundiff." *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 9, no. 2 (November 30, 2024): 83–93. <https://doi.org/10.53544/sapa.v9i2.634>.
- Banjarnahor, Alan Kusuma. "Pendampingan Pastoral Gereja Dalam Meningkatkan Spiritualitas Kaum Bapak Menggunakan Pendekatan AIDAS. Oleh Richard R. Still Dan Edward W. Cundiff." *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 9, no. 3 (November 30, 2024): 80–81. <https://doi.org/10.53544/sapa.v9i2.634>.
- Engel, J.D. *Konseling: Suatu Fungsi Pastoral*. Salatiga: Tirasa Grafika, 2016.

- Engel, J.D. *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Engel, J.D; F.Hallatu. *Pendampingan dan Konseling Keindonesiaan: Upaya Memperdayakan & Memanusiakan Manusia dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Karin Pay, Millitia Christi, and Yohan Brek. "Pendampingan Pastoral Konseling Bagi Remaja Yang Menyalahgunakan Obat-Obatan Di KGPM Anugerah Malalayang." *TENTIRO: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan* 1, no. 2 (February 1, 2025): 41–55. <https://doi.org/10.70420/tentiro.v1i2.99>.
- Nadhirul Mundhiro; Ridhwan Fauzi; Mohammad Ainul Maruf; Nurfadhilah Nurfadhilah. "Determinants of Premarital Sexual Behavior Among Adolescents in Indonesia." *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan* 10, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.20473/jbk.v10i1.2021.86-93>.
- Nainggolan, Marnaek. "Strategi Pendampingan Pastoral Bagi Jemaat Di Era Pandemi Covid-19" 3, no. 1 (2022).
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. bandung: Taristo, 2015.
- Sirait, Todo Tua. "Pendampingan Pastoral Terhadap Anggota Jemaat Pascamenikah Di HKBP Petukangan." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (July 6, 2022): 66–96. <https://doi.org/10.46974/ms.v1i2.54>.
- Sri Lestari. *Psikologi Keluarga*. Kencana (Prenadamedia Group), 2016.
- T.P, Wahyuno. *Keluarga Kristen*. (Yogyakarta: CV Nisi, 2018).
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Kencana (Prenadamedia Group), 2015).